



**PANDANGAN GURU TERHADAP INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH: STUDI DESKRIPTIF DI BEBERAPA SMA DI  
BENGKULU SELATAN DAN KAUR**

**EEN SYAPUTRA**

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia  
Jl. Raden Fatah, Kel. Pagar Dewa, Kota Bengkulu  
Email: yung\_een@yahoo.co.id

**Abstract: Teachers' Perspective of Local Wisdom Integration in History Learning: A Descriptive Study of High School Teachers in Sout Bengkulu and Kaur.** The purposes of this research are: 1) to describe teachers' perspective about term, scope and types of local wisdom; 2) to describe teachers' perspective of integration local wisdom in high school history learning; and 3) to describe teachers' perspective of strategy in local wisdom integration in history learning. This research used descriptive qualitative method. Data collection technique used is in-depth interview and interactive model of Milles and Huberman for the data analysis. The result of this research are: 1) local wisdom that is understood by history teacher is about tradition and custom, containing values, and held for long time from generation to generation. Local wisdom, based on teachers' perspective, can be categorized into several types, that in firm idea and activity as well as local wisdom related to relationship between human with God, human and human, and human and environment; 2) the teachers consider that local wisdom is very important to be integrated in history learning for three reasons; to preserve cultural heritage, local wisdom as a sources of values, and to be used as an enrichment of learning material; 3) in integrating local wisdom in history learning, the teachers have one strategy, that is integration through relevance theme in official predetermined learning material.

**Keywords.** Teachers Perspective, Local Wisdom, Integration, History Learning.

**Abstrak. Pandangan Guru terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur.** Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pandangan guru tentang terminologi dan jenis-jenis kearifan lokal; 2) mendeskripsikan pandangan guru tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah; dan 3) mendeskripsikan pandangan guru tentang strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan dianalisis dengan model interaktif Milles & Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) kearifan lokal yang ada dalam pemahaman guru adalah tradisi atau adat istiadat yang mengandung nilai-nilai, dan telah dilakukan sejak lama secara turun temurun, dimana jenisnya terdiri dari kearifan lokal dalam bentuk ide dan aktivitas serta kearifan lokal tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan; 2) guru memandang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah karena tiga alasan, yakni melestarikan warisan leluhur, sebagai sumber nilai, dan sebagai materi pengayaan; 3) terdapat satu strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah yang dipahami oleh guru, yakni dengan menyisipkan kearifan lokal melalui tema pembelajaran yang relevan.

**Kata kunci.** Pandangan Guru, Kearifan Lokal, Integrasi, Pembelajaran Sejarah.

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal merupakan salah satu elemen penting dalam suatu masyarakat, khususnya dalam mewujudkan tatanan sosial yang ideal, (Haba, 2007:330). Kearifan lokal, yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral dapat menjadi petunjuk bagi para anggota masyarakat dalam berperilaku, tentang apa yang boleh dan tidak boleh, tentang apa yang baik dan tidak baik, serta apa layak dan tidak layak untuk dilakukan, (Sibrani, 2013:130). Dengan kata lain, kearifan lokal dapat menjadi suatu *guidance* bagi para anggota masyarakat untuk menuju ke arah sistem nilai yang dikehendaki, (Ashima, 2007). Selain itu, kearifan lokal juga memainkan peran penting bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan lain-lain, (Wagiran, 2012:330). Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, kearifan lokal juga dapat berperan sebagai *values filtere*, yakni memilih mana nilai yang positif dan layak untuk diambil dan mana pula nilai yang tidak layak untuk diambil.

Indonesia adalah negara-bangsa yang kaya akan aneka ragam kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut dapat dijumpai dalam berbagai bentuk dan sumber, seperti seni, ritual, literasi, mitos, arsitektur, dan lain-lain (Moeliono, 2011:227). Berbagai kearifan lokal tersebut telah juga membuktikan keampuhannya dalam menagatasi berbagai persoalan kemasyarakatan, baik dalam tata kelola sumber daya alam, resolusi konflik, penguat solidaritas, atau yang lainnya. Namun, derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang sekarang terjadi telah berakibat pada semakin menurunnya eksistensi dari

berbagai kearifan lokal yang ada di Indonesia, tidak hanya terbatas pada daerah perkotaan tetapi juga telah merembes di daerah-daerah pedesaan. Lihat saja, berbagai tradisi yang dulu dengan mantap dilaksanakan, kini sudah banyak yang dihilangkan. Mula-mula diubah bentuknya kepada hal-hal yang prkatis, tapi kemudian secara perlahan dihilangkan sama sekali.

Singkatnya, globalisasi dan modernisasi telah berakibat pada memudarnya nilai-nilai lokal dan cenderung memantapkan eksistensi nilai-nilai yang berada dari luar. Sebagaimana diungkapkan oleh Mubah (2011:255) bahwa globalisasi cenderung memantapkan eksistensi nilai-nilai yang berasal dari negara-negara maju dan menyingkirkan nilai-nilai tradisional di negara-negara berkembang dan miskin. Nilai-nilai yang datang dari negara maju dianggap modern sehingga harus dianut dan nilai-nilai negara berkembang dipandang terbelakang sehingga perlu ditinggalkan. Karena itu, sumber-sumber lokal yang dulu menjadi ilham dalam tindakan sosial, kini menjadi bergeser ke sumber-sumber global, (Abdullah, 2006:167).

Menghadapi permasalahan tersebut, memperkenalkan kembali kearifan lokal kepada generasi muda, khususnya peserta didik sebagai generasi penerus menjadi sangat relevan dilakukan. Dalam proses re-oreintasi kearifan lokal tersebut, pendidikan formal sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai merupakan media yang sangat strategis. Sebagaimana diungkapkan oleh Paolo Freire (2008:2) bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan aktivitas penyadaran, yakni sebuah proses untuk belajar memahami kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi, serta mengambil tindakan untuk melawan

unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut. Dengan demikian, maka pendidikan pada dasarnya bukanlah sekedar kegiatan *transfer of knowledge* semata, melainkan juga aktivitas sosialisasi dan produksi nilai-nilai, sebuah proses pembentukan dan pembangunan watak dan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (Latif, 2014:71). Karena itu, reorientasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari *nation and character building* dan juga penyadaran peserta didik akan realita merupakan hal penting dilaksanakan, terutama pada mata pelajaran yang mempunyai keterkaitan.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib di semua jenis dan jenjang pendidikan. Dalam hubungannya dengan integrasi kearifan lokal, pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang sangat relevan, terutama dalam hal materi kajian dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan lokal dan warisan warisan budaya bangsa, mempunyai kedekatan dengan kajian ilmu sejarah. Sebagaimana dijelaskan oleh banyak ahli bahwa kajian ilmu sejarah meliputi banyak hal seperti sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah politik, sejarah intelektual, sejarah mentalitas, sejarah petani, sejarah kebudayaan, dan lain-lain, (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 2003; Sjamsuddin, 2007). Selain itu, kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan lokal juga dapat dikategorikan ke dalam kajian sejarah lokal, (Abdullah, 2006; Widja, 1994). Sejarah lokal, sebagaimana disampaikan oleh Hasan (2012:123) juga merupakan aspek penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah.

Selain kesamaan kajian, kearifan lokal juga mempunyai relevansi dengan fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah, khususnya terkait dengan pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2013:87) bahwa pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat. Melalui pembelajaran sejarah, diharapkan akan terbentuk peserta didik yang arif dan bijaksana, (Joebagio, 2016:ix). Lebih lanjut, Hasan (2012:49) menguraikan bahwa pendidikan sejarah di SMA memiliki tujuh tujuan, yakni: 1) mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah yang terpilih baik lokal maupun nasional; 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; 3) membangun kepedulian dan semangat kebangsaan; 4) mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi, dan aspirasi; 5) mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan; 6) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas informasi; dan 7) dan mengkomunikasikan.

Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, guru sejarah tidak hanya dapat memperkenalkan kearifan lokal yang bersangkutan, tetapi juga menginternalisasikan muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari berbagai studi terdahulu yang pernah dilakukan, seperti studi Sariyatun (2012) tentang model pendidikan nilai di SMP berbasis nilai budaya batik klasik, Dewi Ratih (2013) tentang pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai lokal *Situ Lengkong* untuk mengembangkan perilaku peduli lingkungan peserta didik, Laode Munto Baoto (2016) tentang pengembangan materi pembelajaran IPS dan sejarah

berbasis nilai kearifan lokal *Katoba Muna*, Mulyana, Darmawan dan Kurniawati (2013) tentang pengembangan nilai dalam pembelajaran sejarah melalui paribasa dan babasan, dan lain-lain. Dari berbagai studi tersebut, didapati hasil bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran, baik sebagai model pembelajaran, media, ataupun materi ajar, tidak hanya dapat memperkenalkan bentuk dari kearifan lokal (batik, tradisi, pribahasa, dll), namun juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut, yakni seperti identitas nasional, perilaku peduli lingkungan, nasionalisme, kepedulian sosial, dan lain sebagainya.

Namun, untuk dapat menerapkan pembelajaran sejarah berbasis nilai kearifan lokal tersebut, pandangan atau perspektif guru tentang kearifan lokal adalah hal yang sangat esensial. Karena itu, melalui studi ini ingin penulis melakukan studi tentang bagaimana perspektif guru sejarah tentang pemanfaatan atau integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Adapun beberapa hal yang akan menjadi fokus penelitian adalah: 1) bagaimana perspektif guru sejarah tentang kearifan lokal? 2) bagaimana perspektif guru sejarah tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah; dan 3) bagaimana perspektif guru sejarah tentang strategi pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu

saat tertentu, (Mukhtar, 2013:10). Objek penelitian yang dimaksud adalah guru para sejarah SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur, Provinsi Bengkulu, khususnya di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan, SMA Negeri 2 Kaur, dan SMA Negeri 4 Kaur, yang secara keseluruhan berjumlah 5 lima orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara sebagai metode utama. Karena itu, tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*, (Patton, 2006:1; Sutopo, 2006:68). Adapun untuk analisis data, dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif Milles and Huberman (interactive model) yang terdiri dari tiga tahapan, yakni: 1) reduksi data; 2) *display* data; dan 3) penarikan kesimpulan, (Milles & Huberman, 2014:16).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pandangan Guru tentang Kearifan Lokal***

Kearifan lokal sebagai sebuah bagian dari kebudayaan lokal mempunyai karakteristik tersendiri. Begitu juga dengan jenis-jenisnya, kearifan lokal mempunyai jenis yang berbeda dengan kebudayaan secara umum. Karena itu, perspektif guru terhadap kearifan lokal merupakan hal penting dalam proses integrasi ke dalam pembelajaran sejarah. Adapun terkait dengan perspektif guru sejarah terhadap kearifan lokal yang akan diuraikan dalam bagian ini ialah meliputi dua hal, yakni perspektif guru tentang definisi kearifan lokal dan perspektif guru tentang jenis-jenis dan sumber kearifan lokal.

*Pertama*, tentang definisi kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para guru sejarah di

Bengkulu Selatan dan Kaur, diperoleh hasil bahwa guru-guru mempunyai pandangan yang tidak jauh berbeda tentang definisi kearifan lokal. Mayoritas guru mendefinisikan kearifan lokal sebagai "tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun oleh suatu masyarakat" (Wawancara dengan Responden 1, Kedurang, 10/4/2017) atau juga sebagai "adat istiadat yang sudah sejak lama ada dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi" (Wawancara dengan responden 2, Kaur, 13/4/2017), serta "kebudayaan lokal yang mengandung muatan nilai-nilai kehidupan" (Wawancara dengan responden 3, Kedurang, 11/4/2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru sejarah di Bengkulu Selatan dan Kaur mempunyai pandangan bahwa kearifan lokal adalah tradisi dan adat istiadat yang mengandung muatan nilai atau kebijakan. Kearifan lokal adalah tradisi yang sudah dijalankan oleh masyarakat sejarak lama dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

*Kedua*, perspektif guru tentang jenis-jenis kearifan lokal dan sumber-sumber kearifan lokal. Meliputi apa saja jenis-jenis kearifan lokal dan darimana sumber-sumber kearifan lokal dapat ditemukan? Terkait dengan pertanyaan ini, penulis mendapati bahwa guru-guru sejarah juga mempunyai pandangan yang tidak jauh berbeda. Terkait dengan jenis-jenis kearifan lokal, dari total guru sejarah yang dimintai pandangannya, terdapat dua jenis kearifan lokal, yakni kearifan lokal dalam bentuk ide dan kearifan lokal dalam bentuk aktivitas. Kearifan lokal dalam bentuk ide yang dimaksud ialah semua kearifan lokal yang bersifat abstrak

dan tidak nampak. Contoh dari kearifan lokal jenis ini adalah seperti falsafah hidup, nyanyian rakyat, kepercayaan rakyat, dan lain-lain yang tidak nampak tapi memuat nilai-nilai kearifan, (Wawancara dengan responden 1, Kedurang, 10/4/2017). Adapun untuk kearifan lokal dalam bentuk aktivitas adalah kearifan lokal yang dapat dilihat dengan jelas aktivitasnya, yakni seperti tradisi, kegiatan gotong royong, dan lain-lain (Wawancara dengan responden 3, Kedurang, 11/4/2017).

Di luar dua jenis kearifan lokal tersebut, juga ada informan yang mengemukakan pandangannya bahwa jenis kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni kearifan lokal yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, kearifan lokal yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, dan tentang hubungan manusia dengan lingkungan, (Wawancara dengan responden 4, Kaur, 18/4/2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa masing-masing jenis kearifan lokal tersebut dapat ditemui dalam berbagai tradisi yang ada di dalam masyarakat.

Dari beberapa jenis kearifan lokal yang dikemukakan oleh guru sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada guru terdapat dua kategori sudut pandang tentang kearifan lokal. Pada kategori pertama, dimana kearifan lokal digolongkan menjadi dua jenis (ide dan aktivitas), ialah sebuah pengkategorian yang didasarkan pada wujud atau bentuk kearifan lokal. Dalam istilah yang umum dipakai, kearifan lokal dalam bentuk ide disebut dengan kearifan lokal yang tidak tampak atau *intangible local wisdom* dan untuk kearifan lokal dalam bentuk aktivitas, ialah apa yang sering disebut dengan kearifan lokal yang nampak atau

*tangible local wisdom*, (Sedyawati, 2012:383; Wagiran, 2012:332). Pengkategorian jenis kearifan lokal yang kedua (kearifan lokal tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tentang hubungan manusia dengan manusia, dan tentang hubungan manusia dengan lingkungan) ialah pengkategorian yang didasarkan pada muatan nilainya. Pengkategorian semacam ini misalnya dapat ditemukan dalam karya Rais (2017) yang berjudul *Kajian Etnolinguistik Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa*, dimana kearifan lokal dikelompokkan menjadi kearifan geografis, kearifan kultural, dan kearifan ekonomis, (Rais, 2017:8).

Selanjutnya adalah tentang sumber kearifan lokal atau terkait pertanyaan darimana kearifan lokal dapat ditemui? Terkait dengan pertanyaan ini, penulis mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat variasi jawaban dari para informan, melainkan hanya terdapat satu jawaban, yakni bahwa kearifan lokal bersumber dari tradisi dan adat istiadat yang ada di setiap masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan bahwa "kearifan lokal itu kan adalah bagian dari budaya lokal, seperti tradisi atau istiadat. Jadi kearifan lokal itu juga dapat ditemukan dalam berbagai tradisi dan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat" (Wawancara dengan responden 5, Kaur, 14/4/2017).

### ***Pandangan Guru tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah***

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru sejarah di Bengkulu Selatan dan Kaur, diperoleh hasil bahwa guru memiliki perspektif atau pandangan yang sangat positif terhadap pemanfaatan

kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Meskipun demikian, masing-masing guru mempunyai alasan yang berbeda-beda terkait pentingnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah tersebut. Secara garis besar, berbagai perspektif tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur. Untuk alasan ini, kearifan lokal dianggap penting untuk diajarkan dalam pembelajaran sejarah karena kearifan lokal merupakan warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan. Alasan ini memiliki keterkaitan erat dengan semakin mudarnya eksistensi kebudayaan lokal, seperti mulai dihapuskannya beberapa tradisi, rendahnya pemahaman generasi muda terhadap kebudayaan lokal, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan berikut:

*"...kearifan lokal penting dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah karena kearifan lokal adalah warisan nenek moyang yang sangat berharga. Apalagi saat sekarang ini, banyak orang yang sudah tidak lagi mengenal tradisi dari nenek moyang. Jadi menurut saya sangat penting memang kearifan lokal ini di gali lagi, dan terus dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah di sekolah"* (Wawancara dengan responden 5, 14/8/2017).

*Kedua*, kearifan lokal sebagai sumber nilai. Selain sebagai warisan leluhur sebagaimana dideskripsikan di atas, alasan lain tentang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah ialah karena kearifan lokal adalah sumber nilai. Dengan kata lain bahwa kearifan

lokal dianggap penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah karena kearifan lokal dianggap sebagai sumber nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut adalah sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan sehingga penting untuk diperkenalkan. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, pembelajaran sejarah diharapkan dapat menjadi lebih bermakna, yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi kognitif, tetapi juga kompetensi afektif. Dari total informan yang diwawancarai, 80% informan menyatakan alasan ini sebagai salah satu alasan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Sebagai contoh, berikut adalah petikan hasil wawancara dengan salah satu informan:

*".....menurut saya kearifan lokal sangat penting diintegrasikan ke dalam pelajaran, khususnya pelajaran sejarah. Salah satu alasannya adalah karena di dalam kearifan lokal itu terdapat banyak muatan nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan. Nilai-nilai itu misalnya berupa nilai gotong royong, nilai solidaritas dan pedulian antar sesama, dan lain-lain"* (Wawancara dengan responden 1, 10/4/2017).

*Ketiga*, kearifan lokal sebagai materi pengayaan. Perspektif terakhir yang penulis temui terkait alasan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah adalah karena kearifan lokal dapat dijadikan sebagai materi pengayaan. Dengan kata lain bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah juga dianggap penting ialah dalam upaya pengayaan materi, yakni untuk melengkapi materi yang terdapat dalam buku teks yang dianggap hanya berfokus

pada sejarah nasional dan tidak mengakomodasi hal-hal yang bersifat lokal seperti kearifan lokal. Dari keseluruhan informan yang diwawancarai, terdapat sejumlah 60% yang memberikan keterangan semacam ini. Sebagai contoh, berikut adalah petikan hasil wawancara dengan salah seorang informan:

*".....Kearifan lokal juga penting diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah dengan tujuan untuk memberikan pengayaan pada materi pelajaran yang ada di dalam buku teks, dimana isinya hanyalah sejarah nasional, sementara kita para guru juga diminta untuk mengembangkan potensi lokal. Jadi menurut saya integrasi kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusinya"* (Wawancara dengan responden 3, 11/4/2017).

### ***Pandangan Guru Sejarah tentang Strategi Integrasi Kearifan Lokal***

Dalam integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, strategi merupakan salah satu komponen penting. Berhasil atau tidaknya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah sangat tergantung pada perspektif guru tentang strategi tersebut. Adapun yang dimaksud strategi disini ialah meliputi segala cara yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Karena itu, pertanyaan dasar yang diajukan kepada para informan terkait strategi ini adalah bagaimana perspektif guru sejarah tentang strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah?

Berdasarkan hasil analisis terhadap semua jawaban yang diperoleh pada saat wawancara, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan mendasar antar guru sejarah di Bengkulu Selatan dan

Kaur, yakni mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam tema pembelajaran yang relevan. Jadi dari berbagai jenis kearifan lokal yang ada, dilakukan identifikasi, mana yang mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan tema-tema yang ada dalam kurikulum. Melalui tema-tema yang relevan tersebut itulah kemudian kearifan lokal disisipkan. Meskipun tema-tema tersebut sangat terbatas, namun cukup menjadi wadah untuk mengintegrasikan kearifan lokal. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan salah seorang informan:

*".....dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah, itu adalah dengan memasukkannya ke dalam materi-materi yang mempunyai keterkaitan. Contohnya kearifan lokal yang berbentuk cerita rakyat atau legenda, itu diintegrasikan ke dalam materi tentang kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan atau tentang tradisi yang bisa diintegrasikan dalam materi tentang akulturasi kebudayaan"* (Wawancara dengan responden 5, 14/4/2017).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, terkait dengan definisi, jenis, dan sumber kearifan lokal. Terkait dengan definisi, mayoritas guru sejarah mendefinisikan kearifan lokal sebagai tradisi dan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai dan telah diwariskan secara turun temurun dalam waktu yang lama. Adapun untuk jenis-jenis kearifan lokal, terdapat dua kategori pembagian, yakni kearifan lokal dalam bentuk ide dan kearifan lokal dalam bentuk aktivitas serta kearifan lokal yang

terkait dengan hubungan manusia dengan tuhan, kearifan lokal terkait hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Sedangkan untuk sumber kearifan lokal, hanya ada satu variasi jawaban, yakni bersumber dari tradisi dan adat istiadat. *Kedua*, guru-guru sejarah SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur memiliki pandangan yang sangat positif terkait dengan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Adapun alasannya adalah: 1) kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang penting dilestarikan; 2) kearifan lokal sumber nilai kehidupan yang perlu ditanamkan; 3) dan kearifan lokal sebagai materi pengayaan. *Ketiga*, terdapat satu strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah yang dipahami oleh guru sejarah, yakni dengan menyisipkan kearifan lokal ke dalam tema-tema yang relevan.

Berdasarkan beberapa kesimpulan tersebut, maka dapat direkomendasikan beberapa hal berikut: 1) diperlukan sebuah sosialisasi terkait jenis-jenis dan sumber-sumber kearifan lokal kepada guru-guru sejarah SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur; 2) diperlukan adanya pengenalan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T (ed). (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ahimsa, P., & Shri, H. (2007). *Scientist of Culture and Revitalization towards the local wisdoms, theoretical challenge and methodology*. Scientific speech at the 62nd



- anniversary of FIB UGM in Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Baoto, L.M. (2013). Socio-Cultural Values as Community Local Wisdom Katuba Muda in the Development of Learning Materials Social Studies and History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 14 (2), 195-218.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Haba, J. (2007). Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik. dalam Alpha Amirrachman (ed). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP. Hlm. 324-338.
- Joebagio. (2015). Eksplorasi Networking Collective Memories dengan Model Pembelajaran Sejarah. dalam Brian Garvey & Mary Krug. *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Translated by Dian Faradillah. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizki Press.
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *PARAMITA: Historical Studies Journal*, 22 (1), 81-95.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latif, Y. (2014). Sosiokultur Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sositologi*, 13 (3), 165-179.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Translated by Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 2 (2), 221-234.
- Mubah, A. S. (2011). Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Homogenitas Global. *Global & Strategis* (Special Edition). December 2011. Hlm. 251-260.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyana, A, Darmawan, W & Kurniawati, Y. (2013). Value Development in History Learning through Paribasa and Babasan. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 14 (1), 35-48.
- Rais, W.A. (2017). *Kajian Etnolinguistik Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Surakarta: UNS Press.
- Ratih, D. (2013). Local Values of Situ Lengkong Conservation Forest to Develop Students' Grend Behavior through History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 14 (2), 267-284.
- Sariyatun. (2013). Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik di Surakarta. *PARAMITA: Historical Studies Journal*, 23 (2), 230-241.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sibrani, R. (2013). Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba. dalam Suwardi Endaswara (ed). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 1-25.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press. .
- Paton, M.Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Translated by Budi, P.P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana: Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (3), 329-339.
- Wawancara dengan responden 1, Kedurang, 10/4/2017.
- Wawancara dengan responden 2, Kaur, 13/4/2017.
- Wawancara dengan responden 3, Kedurang, 11/4/2017.
- Wawancara dengan responden 4, Kaur, 18/4/2017.
- Wawancara dengan responden 5, Kaur, 14/4/2017.
- Widja, I.G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Mengajar Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.